

BAB IV

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian pada Bank Umum *Go Public* selama triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV 2012 yang terdiri dari: PT. Bank Mandiri, Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk, PT. Bank Central Asia, Tbk. Selain itu akan diuraikan juga analisis terhadap permasalahan dan hipotesis yang telah diajukan dimana analisis ini terdiri dari analisis deskriptif dan pengujian hipotesis.

4.1.1 **PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk**

PT. Bank Mandiri (PERSERO), Tbk adalah bank terbesar di Indonesia dalam hal aset, pinjaman, dan deposit. Bank ini berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu, Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), digabungkan ke dalam Bank Mandiri.

Salah satu pencapaian penting adalah penggantian secara menyeluruh platform teknologi. Bank Mandiri mewarisi sembilan sistem perbankan dari keempat “*legacy banks*”. Setelah investasi awal untuk konsolidasi sistem yang berbeda tersebut, Bank Mandiri mulai melaksanakan program penggantian platform yang berlangsung selama tiga tahun, dimana program pengganti tersebut

difokuskan untuk meningkatkan kemampuan penetrasi di segmen “retail banking”. Pada saat ini, infrastruktur teknologi informasi Bank Mandiri sudah mampu melakukan pengembangan “e-channel” dan produk retail dengan “*Time to Market*” yang lebih baik.

Berdasarkan sektor usaha, nasabah Bank Mandiri bergerak dibidang usaha yang sangat beragam. Sebagai bagian dari upaya penerapan “*prudential banking*” dan “*best-practices risk management*”, Bank Mandiri telah melakukan berbagai perubahan. Salah satunya, persetujuan kredit dan pengawasan dilaksanakan dengan “*four-eye principle*”, dimana persetujuan kredit dipisahkan dari kegiatan pemasaran dan business unit. Sebagai bagian diversifikasi risiko dan pendapatan, Bank Mandiri juga berhasil mencetak kemajuan yang signifikan dalam melayani Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan nasabah ritel. Sesudah menyelesaikan program transformasi semenjak 2005 sampai dengan tahun 2009, Bank Mandiri sedang bersiap melaksanakan transformasi tahap berikutnya dengan merevitalisasi visi dan misi untuk menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif.

Visi:

Menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif

Misi:

- a. Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar.
- b. Mengembangkan sumber daya manusia professional.
- c. Memberi keuntungan yang maksimal bagi stakeholder.
- d. Melaksanakan manajemen terbuka.

e. Peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan.

Kami berkomitmen membangun hubungan jangka panjang yang didasari atas kepercayaan baik dengan nasabah bisnis maupun perseorangan. Kami melayani seluruh nasabah dengan standar layanan internasional melalui penyediaan solusi keuangan yang inovatif. Kami ingin dikenal karena kinerja, sumber daya manusia dan kerjasama tim yang terbaik.

Dengan mewujudkan pertumbuhan dan kesuksesan bagi pelanggan, kami mengambil peran aktif dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang Indonesia dan selalu menghasilkan imbal balik yang tinggi secara konsisten bagi pemegang saham.

PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk. per 31 Desember 2012 memiliki total aktiva produktif sebesar Rp. 611.737.319, total kredit sebesar Rp. 339.973.690. Dimana dari seluruh total kredit yang diberikan terdapat kredit bermasalah sebesar Rp.,5.973.306. Selain itu pada triwulan keempat tahun 2012, Bank Mandiri memiliki total asset sebesar Rp. 563105056, total dana pihak ketiga sebesar Rp. 435.458.912 dan total modal sebesar Rp. 61.947.504. Pada triwulan keempat 2012 PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk. memperoleh laba sebelum pajak sebesar Rp. 18049829.

4.1.2 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der*

Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan *Nederlandsche Maatschappij* (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI

sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

Visi BRI

Menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah.

Misi BRI

- a. Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
- b. Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek good corporate governance.
- c. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk. per 31 Desember 2012 memiliki total aktiva produktif sebesar Rp. 524.597.968, total kredit sebesar Rp. 348.231.964. Dimana dari seluruh total kredit yang diberikan terdapat kredit bermasalah sebesar Rp. 6.203.865. Selain itu pada triwulan keempat tahun 2012,

Bank Rakyat Indonesia memiliki total asset sebesar Rp 535209156, total dana pihak ketiga sebesar Rp. 436.098.085 dan total modal sebesar Rp. 55.133.677. Pada triwulan keempat 2012 PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk. memperoleh laba sebelum pajak sebesar Rp 23638833.

4.1.3 PT. Bank Central Asia, Tbk

PT. Bank Central Asia (BCA), Tbk adalah bank swasta terbesar di Indonesia. BCA secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Banyak hal telah dilalui sejak saat berdirinya itu, dan barangkali yang paling signifikan adalah krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997.

Krisis ini membawa dampak yang luar biasa pada keseluruhan sistem perbankan di Indonesia. Namun, secara khusus, kondisi ini memengaruhi aliran dana tunai di BCA dan bahkan sempat mengancam kelanjutannya. Banyak nasabah menjadi panik lalu beramai-ramai menarik dana mereka. Akibatnya, bank terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA pada tahun 1998.

Berkat kebijaksanaan bisnis dan pengambilan keputusan yang arif, BCA berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Di bulan Desember 1998, dana pihak ke tiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis. Aset BCA mencapai Rp 67.93 triliun, padahal di bulan Desember 1997 hanya Rp 53.36 triliun. Kepercayaan masyarakat pada BCA telah sepenuhnya pulih, dan BCA diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia pada tahun 2000.

Selanjutnya, BCA mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan

publik. Penawaran Saham Perdana berlangsung pada tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN. Setelah Penawaran Saham Perdana itu, BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham kedua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA.

Dalam tahun 2002, BPPN melepas 51% dari sahamnya di BCA melalui tender penempatan privat yang strategis. Farindo Investment, Ltd., yang berbasis di Mauritius, memenangkan tender tersebut. Saat ini, BCA terus memperkokoh tradisi tata kelola perusahaan yang baik, kepatuhan penuh pada regulasi, pengelolaan risiko secara baik dan komitmen pada nasabahnya baik sebagai bank transaksional maupun sebagai lembaga intermediasi finansial.

Prioritas utama kami adalah tetap mempertahankan posisi BCA sebagai salah satu institusi penyedia layanan transaksi dan pembayaran yang terdepan di Indonesia. Layanan perbankan yang nyaman, aman, dan andal merupakan faktor penting dalam membangun hubungan dengan nasabah dan dalam memperkuat posisi BCA sebagai bank transaksi.

VISI

Bank pilihan utama andalan masyarakat, yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia.

MISI

- a. Membangun institusi yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.

- b. Memahami beragam kebutuhan nasabah dan memberikan layanan finansial yang tepat demi tercapainya kepuasan optimal bagi nasabah.
- c. Meningkatkan nilai *francais* dan nilai *stakeholder* BCA.

PT. Bank Central Asia, Tbk. per 31 Desember 2012 memiliki total aktiva produktif sebesar Rp. 491.049.625, total kredit sebesar Rp. 256.713.553. Dimana dari seluruh total kredit yang diberikan terdapat kredit bermasalah sebesar Rp. 451.392. Selain itu pada triwulan keempat tahun 2012, Bank Central Asia memiliki total asset sebesar Rp. 428.944.375, total dana pihak ketiga sebesar Rp. 370.278.094 dan total modal sebesar Rp. 43.900.410. Pada triwulan keempat 2012 PT. Bank Central Asia, Tbk. memperoleh laba sebelum pajak sebesar Rp. 14705891.

4.2 Analisis Data

Pada bagian ini akan menganalisis hasil perhitungan terhadap variabel-variabel penelitian baik secara deskriptif dan statistik untuk menguji hipotesis penelitian pada masing-masing bank.

4.2.1 Analisis Deskriptif

Pada analisis deskriptif ini akan dijelaskan secara deskriptif rasio LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR dan ROA sesuai dengan perhitungannya maka terdapat penjelasan sebagai berikut :

1. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Posisi untuk sampel penelitian

selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
POSISI LDR
PERIODE TRIWULAN I 2010 – TRIWULAN IV 2012

Tahun	Periode	Mandiri	BRI	BCA
2010	I	62,32%	86,53%	49,88%
	II	64,64%	88,36%	51,58%
	III	70,07%	88,98%	52,85%
	IV	65,83%	75,17%	55,48%
2011	I	68,33%	85,75%	54,50%
	II	73,81%	90,22%	55,92%
	III	76,62%	89,22%	58,52%
	IV	72,05%	76,20%	62,53%
2012	I	79,36%	84,03%	62,40%
	II	81,81%	82,13%	66,23%
	III	82,61%	85,23%	66,42%
	IV	78,07%	79,85%	69,33%
Rata-rata		72,96%	84,30%	58,80%
Rata-rata keseluruhan		72,02%		

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (Lampiran 2, data diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 untuk masing-masing bank dapat dilihat bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk memiliki rata-rata rasio LDR tertinggi yaitu sebesar 84,30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga yang berarti bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk didalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sangat baik. Sehingga likuiditas Bank Rakyat Indonesia, Tbk yang dilihat dari kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang diberikan adalah paling baik apabila

dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya dan hal ini akan menyebabkan risiko likuiditas Bank Rakyat Indonesia, Tbk lebih rendah dibandingkan dengan ketiga sampel penelitian lainnya.

Sedangkan rata-rata rasio LDR terendah dimiliki oleh Bank Central Asia, Tbk yaitu sebesar 58,80 persen, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Central Asia, Tbk untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang diberikan, paling rendah dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya dan hal ini akan menyebabkan risiko likuiditas Bank Central Asia, Tbk lebih tinggi dibandingkan bank sampel penelitian lainnya.

2. IPR (*Investing Policy Ratio*)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang membandingkan antara total surat berharga yang diterbitkan dengan total dana pihak ketiga. Posisi untuk sampel penelitian selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 adalah seperti yang tunjukkan pada tabel 4.2.

Berdasarkan tabel 4.2 selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV 2012 untuk masing-masing bank dapat dilihat bahwa PT Bank Mandiri, Tbk memiliki rata-rata rasio IPR tertinggi dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya yaitu sebesar 29,91 persen, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan surat berharga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga yang berarti bahwa PT Bank Mandiri, Tbk didalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sangat baik. Sehingga likuiditas PT Bank Mandiri, Tbk yang dilihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat-surat berharga baik berupa SBI maupun surat

berharga lainnya paling baik dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya dan hal ini akan menyebabkan risiko likuiditas PT Bank Mandiri, Tbk lebih rendah dibandingkan dengan ketiga sampel penelitian lainnya.

Tabel 4.2
POSISI IPR
PERIODE TRIWULAN I 2010 – TRIWULAN IV 2012

Tahun	Periode	Mandiri	BRI	BCA
2010	I	41,28%	16,82%	46,34%
	II	36,91%	15,52%	44,68%
	III	33,97%	14,32%	33,19%
	IV	32,99%	11,02%	23,35%
2011	I	33,45%	14,91%	25,29%
	II	29,34%	15,20%	22,72%
	III	26,47%	13,86%	21,80%
	IV	25,91%	15,09%	23,74%
2012	I	26,88%	15,89%	27,21%
	II	25,34%	15,49%	25,60%
	III	23,59%	15,44%	23,67%
	IV	22,83%	13,76%	22,97%
Rata-rata		29,91%	14,78%	28,38%
Rata-rata keseluruhan		24,36%		

Sumber : Lampiran 3, data diolah (spss)

Sedangkan rata-rata rasio IPR terendah dihasilkan oleh PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk yaitu sebesar 14,78 persen, hal ini menunjukkan bahwa likuiditas PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk yang dilihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat-surat berharga baik berupa SBI maupun surat berharga lainnya paling rendah dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya dan hal ini akan menyebabkan risiko likuiditas PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk lebih tinggi dibandingkan bank sampel penelitian lainnya.

3. NPL (*Non Performing Loan*)

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Posisi untuk sampel penelitian selama periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2012 adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
POSISI NPL
PERIODE TRIWULAN I 2010 – TRIWULAN IV 2012

Tahun	Periode	Mandiri	BRI	BCA
2010	I	3,15%	4,10%	0,83%
	II	2,43%	4,27%	0,61%
	III	2,49%	4,28%	0,76%
	IV	2,25%	3,07%	0,64%
2011	I	2,45%	3,31%	0,66%
	II	2,25%	4,15%	0,65%
	III	2,43%	2,17%	0,55%
	IV	2,21%	2,15%	0,49%
2012	I	2,20%	2,73%	0,58%
	II	1,98%	2,44%	0,53%
	III	1,93%	2,33%	0,43%
	IV	1,76%	1,78%	0,18%
Rata-rata		2,29%	3,07%	0,58%
Rata-rata keseluruhan		1,98%		

Sumber : Lampiran 4, data diolah (spss)

Berdasarkan tabel 4.3 selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 untuk masing-masing bank dapat dilihat bahwa Bank Rakyat Indonesia, Tbk memiliki NPL tertinggi dibandingkan dengan sampel penelitian lainnya yaitu sebesar 3,07 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan kualitas kredit bermasalah yang dimiliki PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk lebih besar dari pada peningkatan kredit yang diberikan. Meningkatnya kredit

bermasalah yang dimiliki Bank Rakyat Indonesia, Tbk ini berarti menunjukkan bahwa bank menghadapi potensi yang tinggi terhadap kemungkinan gagal bayar debitur pinjamannya, sehingga risiko kredit Bank Rakyat Indonesia, Tbk lebih tinggi dibandingkan kedua sampel penelitian lainnya.

Sedangkan NPL terendah dimiliki oleh PT Bank Central Asia, Tbk yaitu sebesar 0,58 persen, hal ini menunjukkan bahwa kualitas kredit yang dimiliki paling baik dibandingkan dengan sampel penelitian lainnya, karena jumlah kredit bermasalah yang dimiliki lebih sedikit dibandingkan dengan kredit yang diberikan sehingga risiko kredit yang dihadapi semakin rendah.

4. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

Aktiva Produktif Bermasalah menunjukkan perbandingan aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif yang dimiliki. Posisi untuk sampel penelitian selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 adalah seperti yang tunjukkan pada tabel 4.4.

Berdasarkan tabel 4.4 selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 untuk masing-masing bank dapat dilihat bahwa secara rata-rata PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk memiliki APB tertinggi dibandingkan dengan kedua sampel lainnya yaitu sebesar 2,19 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif Bank Rakyat Indonesia, Tbk paling buruk yang ditandai dengan peningkatan aktiva produktif bermasalah PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva produktifnya.

Sedangkan APB terendah dimiliki oleh PT Bank Central Asia, Tbk

yaitu sebesar 0,39 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif PT Bank Central Asia, Tbk paling baik dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya yang ditandai dengan dengan peningkatan aktiva produktif PT Bank Central Asia, Tbk lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva produktif bermasalahnya.

Tabel 4.4
POSISI APB
PERIODE TRIWULAN I 2010 – TRIWULAN IV 2012

Tahun	Periode	Mandiri	BRI	BCA
2010	I	1,54%	2,68%	0,45%
	II	1,39%	2,71%	0,45%
	III	1,70%	2,65%	0,39%
	IV	1,42%	2,18%	0,38%
2011	I	1,62%	2,70%	0,37%
	II	1,61%	3,21%	0,38%
	III	1,70%	2,51%	0,34%
	IV	1,33%	1,45%	0,32%
2012	I	1,35%	1,84%	0,46%
	II	1,27%	1,60%	0,43%
	III	1,23%	1,56%	0,38%
	IV	1,07%	1,19%	0,34%
Rata-rata		1,44%	2,19%	0,39%
Rata-rata keseluruhan		1,34%		

Sumber : Lampiran 5, data diolah (spss)

5. APYDAP (Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Aktiva Produktif)

APYDAP menunjukkan perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif yang dimiliki. Posisi untuk sampel penelitian selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 adalah seperti yang tunjukkan pada tabel 4.5.

Berdasarkan tabel 4.5 selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 untuk masing-masing bank dapat dilihat bahwa secara rata-rata Bank Rakyat Indonesia, Tbk memiliki APYDAP tertinggi dibandingkan dengan kedua sampel lainnya yaitu sebesar 2,93 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif yang diklasifikasikan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk paling buruk yang ditandai dengan peningkatan aktiva produktif yang diklasifikasikan Bank Rakyat Indonesia, Tbk lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva produktifnya.

Tabel 4.5
POSISI APYDAP
PERIODE TRIWULAN I 2010 – TRIWULAN IV 2012

Tahun	Periode	Mandiri	BRI	BCA
2010	I	3,23%	3,19%	0,58%
	II	2,50%	3,10%	0,55%
	III	2,81%	3,13%	0,54%
	IV	2,33%	2,81%	0,55%
2011	I	2,26%	3,57%	0,55%
	II	2,36%	3,80%	0,55%
	III	2,25%	3,21%	0,52%
	IV	1,96%	2,50%	0,46%
2012	I	1,86%	2,71%	0,55%
	II	1,73%	2,48%	0,53%
	III	1,72%	2,57%	0,52%
	IV	1,54%	2,06%	0,48%
Rata-rata		2,21%	2,93%	0,53%
Rata-rata keseluruhan		1,89%		

Sumber : Lampiran 6, data diolah (spss)

Sedangkan APYDAP terendah dimiliki oleh PT Bank Central Asia, Tbk yaitu sebesar 0,53 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif yang diklasifikasikan PT Bank Central Asia, Tbk paling baik

dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya yang ditandai dengan dengan peningkatan aktiva produktif PT Bank Central Asia, Tbk lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva produktif yang diklasifikasikannya.

6. IRR (*Interest Rate Risk*)

IRR menunjukkan perbandingan antara *Interest Sensitivity Asset* dengan *Interest Sensitivity Liabilities*. Bila IRR semakin besar, maka dapat diartikan bahwa semakin besar risiko tingkat suku bunganya. Posisi untuk sampel penelitian selama periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2012 adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
POSISI IRR
PERIODE TRIWULAN I 2010 – TRIWULAN IV 2012

Tahun	Periode	Mandiri	BRI	BCA
2010	I	102,90%	104,76%	104,23%
	II	106,55%	104,61%	104,18%
	III	108,46%	104,91%	93,22%
	IV	102,38%	87,53%	84,35%
2011	I	104,38%	100,80%	86,09%
	II	103,29%	102,56%	83,72%
	III	103,81%	103,15%	83,21%
	IV	98,51%	89,67%	87,84%
2012	I	105,25%	97,50%	90,90%
	II	101,74%	96,31%	94,50%
	III	101,54%	103,52%	92,30%
	IV	99,66%	93,16%	94,42%
Rata-rata		103,21%	99,04%	91,58%
Rata-rata keseluruhan		97,94%		

Sumber : Lampiran 7, data diolah (spss)

Berdasarkan tabel 4.6 Selama periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2012 untuk masing – masing bank dapat dilihat secara rata-rata

PT Bank Mandiri, Tbk memiliki IRR sebesar 103,21 persen. Hal ini jika dihubungkan dengan situasi suku bunga pada periode penelitian ini (triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2012) yang turun, yang menyebabkan penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya, maka PT Bank Mandiri, Tbk memiliki risiko tingkat suku bunga yang paling tinggi dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya.

Sedangkan IRR rata-rata PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk yaitu sebesar 99,04 persen. Hal ini jika dihubungkan dengan situasi suku bunga pada periode penelitian ini (triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2012) yang turun, sehingga menyebabkan penurunan pendapatan lebih kecil dibandingkan penurunan biaya, maka PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk memiliki risiko tingkat suku bunga yang paling rendah dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya.

7. PDN (Posisi Devisa Neto)

PDN merupakan rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih off balance dibagi dengan modal. Posisi untuk sampel penelitian selama periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2012 adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.7.

Berdasarkan tabel 4.7 selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 untuk masing-masing bank dapat dilihat bahwa secara rata-rata PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk memiliki PDN yaitu sebesar -39,63 persen. Hal ini jika dihubungkan dengan situasi nilai tukar pada

periode penelitian ini (triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2012) yang cenderung naik, yang berarti valuta asing menguat, yang menyebabkan kenaikan Aktiva Valas lebih besar dibandingkan kenaikan Pasiva Valas, sehingga menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan kenaikan biaya valas maka PT. Bank Mandiri, Tbk memiliki risiko tingkat nilai tukar yang paling rendah dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya.

Tabel 4.7
POSISI PDN
PERIODE TRIWULAN I 2010 – TRIWULAN IV 2012

Tahun	Periode	Mandiri	BRI	BCA
2010	I	-21,97%	-183,87%	-3,69%
	II	-23,14%	-31,33%	-4,53%
	III	-24,56%	-32,85%	-6,87%
	IV	-22,40%	-22,17%	-7,78%
2011	I	-15,07%	-21,79%	-5,32%
	II	-16,28%	-21,83%	-8,83%
	III	-22,11%	-17,49%	-7,97%
	IV	-21,46%	-26,81%	-8,72%
2012	I	-21,62%	-26,28%	-9,90%
	II	-24,86%	-28,53%	-15,07%
	III	-24,64%	-29,25%	-15,17%
	IV	-27,32%	-33,37%	-13,61%
Rata-rata		-22,12%	-39,63%	-8,96%
Rata-rata keseluruhan		-23,57%		

Sumber : Lampiran 8, data diolah (spss)

Sedangkan posisi rata-rata PDN ditunjukkan pada PT. Bank Central Asia, Tbk yakni sebesar -8,96 persen. Hal ini jika dihubungkan dengan situasi nilai tukar pada periode penelitian ini (triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2012) yang cenderung naik, yang berarti valuta asing menguat, yang menyebabkan kenaikan Aktiva Valas lebih besar dibandingkan kenaikan Pasiva Valas, sehingga menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar

dibandingkan kenaikan biaya valas. PT. Bank Central Asia, Tbk memiliki risiko tingkat nilai tukar yang paling tinggi dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya.

8. BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Posisi untuk sampel penelitian selama periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2012 adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
POSISI BOPO
PERIODE TRIWULAN I 2010 – TRIWULAN IV 2012

Tahun	Periode	Mandiri	BRI	BCA
2010	I	69,59%	70,21%	68,51%
	II	70,67%	73,08%	66,97%
	III	70,20%	72,99%	65,85%
	IV	65,63%	70,86%	64,31%
2011	I	57,46%	69,12%	66,29%
	II	63,42%	69,44%	61,87%
	III	64,19%	68,34%	61,02%
	IV	67,22%	66,69%	60,87%
2012	I	65,82%	61,31%	72,15%
	II	64,60%	61,81%	65,44%
	III	63,56%	61,76%	64,22%
	IV	63,93%	59,93%	62,41%
Rata-rata		65,52%	67,13%	64,99%
Rata-rata keseluruhan		65,88%		

Sumber : Lampiran 9, data diolah (spss)

Berdasarkan tabel 4.8 selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 untuk masing-masing bank dapat dilihat secara rata-rata bahwa PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk memiliki BOPO tertinggi

dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya yaitu sebesar 67,13 persen. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk dalam memperoleh pendapatan cukup tinggi, dan PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk memiliki efisiensi paling rendah jika dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya.

Sedangkan BOPO terendah dimiliki oleh PT Bank Central Asia, Tbk yaitu sebesar 64,99 persen, hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan PT Bank Central Asia, Tbk dalam memperoleh pendapatan cukup rendah, sehingga PT Bank Central Asia, Tbk memiliki efisiensi paling tinggi dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya.

9. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR menunjukkan perbandingan antara pendapatan operasional di luar bunga dengan total pendapatan operasional. Posisi untuk sampel penelitian selama periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2012 adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.9.

Berdasarkan tabel 4.9 selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 untuk masing-masing bank dapat dilihat secara rata-rata bahwa PT Bank Central Asia, Tbk memiliki FBIR tertinggi dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya yaitu sebesar 29,11 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan operasional di luar bunga yang diterima PT Bank Central Asia, Tbk dalam memperoleh pendapatan cukup tinggi, PT Bank Central Asia, Tbk paling efisien jika dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya.

Sedangkan FBIR terendah dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk yaitu sebesar 10,59 persen, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan operasional di luar bunga yang diterima PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk dalam memperoleh pendapatan cukup rendah, sehingga PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk paling tidak efisien apabila dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya.

Tabel 4.9
POSISI FBIR
PERIODE TRIWULAN I 2010 – TRIWULAN IV 2012

Tahun	Periode	Mandiri	BRI	BCA
2010	I	16,89%	8,03%	37,66%
	II	19,52%	7,68%	35,10%
	III	19,70%	8,05%	31,76%
	IV	21,88%	11,06%	28,59%
2011	I	31,30%	9,77%	22,77%
	II	27,05%	10,20%	24,10%
	III	25,87%	9,80%	24,42%
	IV	25,56%	11,19%	26,00%
2012	I	21,36%	11,94%	30,32%
	II	22,60%	11,86%	31,19%
	III	22,92%	12,94%	28,84%
	IV	23,31%	14,56%	28,52%
Rata-rata		23,16%	10,59%	29,11%
Rata-rata keseluruhan		20,95%		

Sumber : Lampiran 10, data diolah (spss)

10. FACR (*Fixed Asset to Capital Ratio*)

FACR menunjukkan perbandingan antara total aktiva tetap dan inventaris dengan total modal bank. Posisi untuk sampel penelitian selama periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2012 adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.10.

Berdasarkan tabel 4.10 selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 untuk masing-masing bank dapat dilihat secara

rata-rata bahwa PT Bank Central Asia, Tbk memiliki FACR tertinggi dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya yaitu sebesar 22,30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi modal bank yang dimiliki pada aktiva tetap PT Bank Central Asia, Tbk lebih besar dibandingkan kedua bank sampel penelitian.

Sedangkan FACR terendah dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk yaitu sebesar 14,36 persen, hal ini menunjukkan bahwa alokasi modal bank yang dimiliki pada aktiva tetap PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk lebih kecil dibandingkan kedua bank sampel penelitian.

Tabel 4.10
POSISI FACR
PERIODE TRIWULAN I 2010 – TRIWULAN IV 2012

Tahun	Periode	Mandiri	BRI	BCA
2010	I	23,20%	16,27%	22,26%
	II	24,54%	17,16%	23,56%
	III	25,73%	17,03%	23,37%
	IV	24,20%	16,55%	24,27%
2011	I	15,78%	14,14%	21,14%
	II	16,90%	14,39%	22,02%
	III	16,70%	14,06%	21,10%
	IV	17,36%	13,66%	22,05%
2012	I	15,71%	11,80%	20,51%
	II	16,20%	12,24%	21,63%
	III	16,01%	12,53%	21,81%
	IV	16,81%	12,51%	23,91%
Rata-rata		19,09%	14,36%	22,30%
Rata-rata keseluruhan		18,59%		

Sumber : Lampiran 11, data diolah (spss)

11. PR (*Primary Rasio*)

PR menunjukkan perbandingan antara total aktiva tetap dan inventaris dengan total modal bank. Posisi untuk sampel penelitian selama periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2012 adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
POSISI PR
PERIODE TRIWULAN I 2010 – TRIWULAN IV 2012

Tahun	Periode	Mandiri	BRI	BCA
2010	I	10,03%	9,95%	10,55%
	II	9,77%	9,54%	10,19%
	III	10,49%	10,20%	10,53%
	IV	10,19%	9,21%	10,59%
2011	I	13,59%	10,97%	11,14%
	II	13,18%	11,16%	11,03%
	III	13,18%	11,51%	11,12%
	IV	12,19%	10,72%	10,55%
2012	I	13,02%	12,44%	10,60%
	II	12,48%	11,70%	10,87%
	III	12,91%	12,44%	11,22%
	IV	12,61%	11,93%	20,48%
Rata-rata		11,97%	10,98%	11,57%
Rata-rata keseluruhan		11,51%		

Sumber : Lampiran 12, data diolah (spss)

Berdasarkan tabel 4.11 selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 untuk masing-masing bank dapat dilihat secara rata-rata bahwa PT Bank Mandiri (Persero), Tbk memiliki PR tertinggi dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya yaitu sebesar 11,97 persen. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri (Persero), Tbk memiliki tingkat solvabilitas tertinggi diantara kedua bank sampel penelitian lainnya dalam hal

kemampuan permodalan untuk resiko total aset yg dimiliki.

Sedangkan PR terendah dimiliki PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk yaitu sebesar 10,98 persen, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk memiliki tingkat solvabilitas terendah diantara kedua bank sampel penelitian lainnya dalam hal kemampuan permodalan untuk resiko total aset yg dimiliki.

12. Return on Assets (ROA)

ROA menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki. Posisi untuk sampel penelitian selama periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2012 adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.12.

Tabel 4.12
POSISI ROA
PERIODE TRIWULAN I 2010 – TRIWULAN IV 2012

Tahun	Periode	Mandiri	BRI	BCA
2010	I	2,90%	3,67%	3,44%
	II	2,89%	3,49%	3,44%
	III	3,01%	3,54%	3,39%
	IV	3,47%	4,14%	3,32%
2011	I	4,65%	4,17%	3,07%
	II	3,81%	4,36%	3,61%
	III	3,58%	4,51%	3,62%
	IV	3,13%	4,42%	3,58%
2012	I	3,21%	4,91%	2,74%
	II	3,31%	4,80%	3,42%
	III	3,37%	4,67%	3,37%
	IV	3,33%	4,71%	3,43%
Rata-rata		3,39%	4,28%	3,37%
Rata-rata keseluruhan		3,68%		

Sumber : Lampiran 1, data diolah (spss)

Berdasarkan tabel 4.12 selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 untuk masing-masing bank dapat dilihat bahwa PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk memiliki ROA tertinggi dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya yaitu sebesar 4,28 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas atau kemampuan PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk dalam memperoleh keuntungan atas sejumlah assets yang dimiliki paling tinggi apabila dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya.

Sedangkan ROA terendah dimiliki oleh PT PT Bank Central Asia, Tbk yaitu sebesar 3,37 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas atau kemampuan PT Bank Central Asia, Tbk dalam memperoleh keuntungan atas sejumlah assets yang dimiliki paling rendah apabila dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya.

4.2.2. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS sebagaimana tercantum pada lampiran, maka dapat dilakukan analisis statistik yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda adalah persamaan yang digunakan untuk memperkirakan nilai dari variabel tergantung dari nilai variabel bebas yang sudah diketahui. Dengan kata lain bahwa persamaan regresi linear berganda mengukur pengaruh dari masing-masing variabel bebas antara lain LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR terhadap variabel tergantung yaitu *Return On Assets*.

Untuk mempermudah dalam menganalisis regresi linear berganda berikut ini disajikan pengolahan data maka akan diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13
ANALISA REGRESI LINIER BERGANDA

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi
X ₁ = LDR	-0,073
X ₂ = IPR	-0,062
X ₃ = NPL	-0,362
X ₄ = APB	0,682
X ₅ = APYDAP	0,125
X ₆ = IRR	0,057
X ₇ = PDN	0,001
X ₈ = BOPO	-0,084
X ₉ = FBIR	-0,018
X ₁₀ = FACR	-0,089
X ₁₁ = PR	-0,012
R. Square = 0,881	Sig. F = 0,000
Konstanta = 0,122	F hitung = 16,090

Sumber : Hasil pengolahan SPSS (Lampiran 13, data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,122 - 0,073 X_1 - 0,062 X_2 - 0,362 X_3 + 0,682 X_4 + 0,125 X_5 + 0,057 X_6 + 0,001 X_7 - 0,084 X_8 - 0,018 X_9 - 0,089 X_{10} - 0,012 X_{11} + e_i$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. $\alpha = 0,122$

Artinya bahwa besarnya ROA (Y) sebesar 0,122 persen dengan asumsi bahwa keseluruhan variabel bebas dalam penelitian sama dengan nol (0).

2. $\beta_1 = - 0,073$

Jika LDR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,073 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila LDR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi kenaikan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,073 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

3. $\beta_2 = - 0,062$

Jika IPR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,062 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila IPR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi kenaikan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,062 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

4. $\beta_3 = - 0,362$

Jika NPL mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,362 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila NPL diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi kenaikan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,362 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

5. $\beta_4 = 0,682$

Jika APB mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan

kenaikan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,682 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila APB diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,682 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

6. $\beta_5 = 0,125$

Jika APYDAP mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,125 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila APYDAP diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,125 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

7. $\beta_6 = 0,057$

Jika IRR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,057 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila IRR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,057 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

8. $\beta_7 = 0,001$

Jika PDN mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,001 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila PDN diturunkan

sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,001 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

$$9. \quad \beta_8 = -0,084$$

Jika BOPO mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,084 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila BOPO diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,084 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

$$10. \quad \beta_9 = -0,018$$

Jika FBIR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,018 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila FBIR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi kenaikan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,018 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

$$11. \quad \beta_{10} = -0,089$$

Jika FACR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,089 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila FACR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,089 persen dengan asumsi bahwa

nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

$$12. \quad \beta_{11} = -0,012$$

Jika PR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,012 persen. Dengan asumsi variabel bebas yang lainnya konstan. Dan sebaliknya apabila PR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung ROA (Y) sebesar 0,012 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

2. Uji F (uji bersama-sama)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Adapun pengujian hipotesis koefisien regresi secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

$$a. \quad H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = \beta_{10} = \beta_{11} = 0$$

Artinya variabel bebas $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}$ secara simultan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung.

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq \beta_8 \neq \beta_9 \neq \beta_{10} \neq \beta_{11} = 0$$

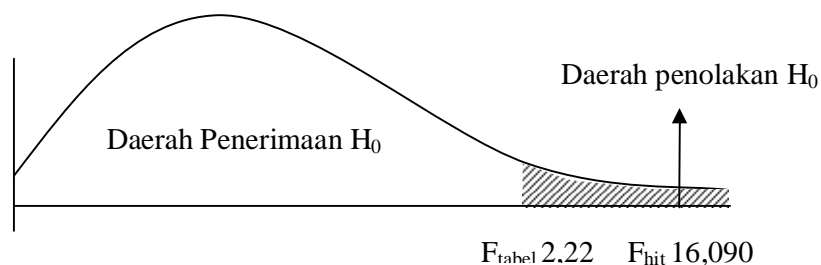
Artinya variabel bebas $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, X_{11}$ secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung.

$$b. \quad (\alpha) = 0,05 \text{ dengan (df) pembilang} = k = 11 \text{ dan (df) penyebut} = n - k - 1 = 24 \text{ sehingga } F_{\text{tabel}}(0,05 ; 11 ; 24) = 2,22$$

c. Kriteria pengujian untuk hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

- d. Berdasarkan perhitungan SPSS maka diperoleh nilai $F_{hitung} = 16,090$



Gambar 4.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 uji F

- e. $F_{hitung} = 16,090 > F_{tabel} = 2,22$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas yang terdiri LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung yaitu ROA.
- f. Koefisien determinasi atau R square adalah 0,881 artinya perubahan yang terjadi pada variabel Y sebesar 88,1 persen disebabkan oleh variabel bebas secara simultan, sedangkan sisanya sebesar 11,9 persen disebabkan oleh variabel diluar penelitian.
- g. Sedangkan koefisien korelasi (R) menunjukkan angka sebesar 0,938 yang mengidentifikasi bahwa variabel bebas secara simultan relatif memiliki hubungan yang kuat dengan variabel tergantung mendekati angka satu.

3. Uji t (uji parsial)

Uji t dipergunakan untuk mengetahui apakah variabel yang terdiri

LDR, IPR, FBIR, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, serta variabel NPL, APB, APYDAP, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, serta variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal

tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Hipotesis

1. Sisi kanan

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, artinya variabel bebas yaitu X_1, X_2, X_9 , dan X_{11} secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung ROA.

$H_1 : \beta_1 > 0$, artinya variabel bebas yaitu X_1, X_2, X_9 , dan X_{11} secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel ROA.

2. Sisi kiri

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, artinya variabel bebas yaitu X_3, X_4, X_5, X_8 dan X_{10} secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung ROA.

$H_1 : \beta_1 < 0$, artinya variabel bebas yaitu X_3, X_4, X_5, X_8 dan X_{10} secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel ROA.

3. Uji dua sisi

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel bebas yaitu X_6 dan X_7 secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap variabel ROA.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya variabel bebas yaitu X_6 dan X_7 secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

b. Untuk Uji satu sisi

$\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas (df) = 24, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,71088

Untuk uji dua sisi

$\alpha / 2 = 0,025$ dengan derajat bebas (df) = 24, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,0639

c. Kriteria pengujian untuk hipotesisi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk uji t sisi kanan :

H_0 diterima apabila : $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila : $t_{hitung} > t_{tabel}$

2. Untuk uji t sisi kiri :

H_0 diterima apabila : $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila : $t_{hitung} < -t_{tabel}$

3. Untuk uji t dua sisi

H_0 diterima apabila: $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila : $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

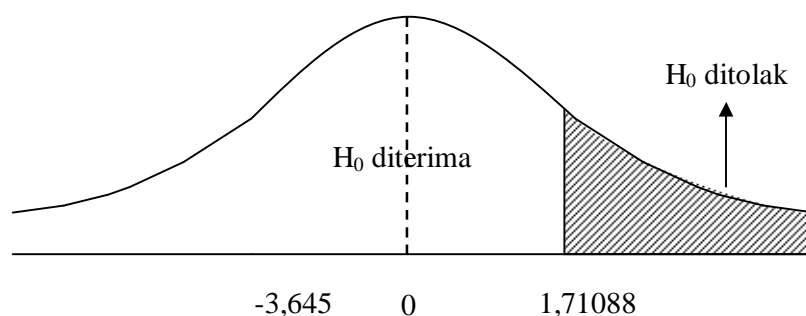
Dengan menggunakan perhitungan program SPSS, diperoleh perhitungan uji t yang terdapat pada tabel 4.1

Tabel 4.14
HASIL UJI PARSIAL

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	H_0	H_1	r	r ²
LDR (X ₁)	-3,645	1,71088	Diterima	Ditolak	-0,597	0,35641
IPR (X ₂)	-2,128	1,71088	Diterima	Ditolak	-0,398	0,1584
NPL (X ₃)	-2,463	-1,71088	Ditolak	Diterima	-0,449	0,2016
APB (X ₄)	2,134	-1,71088	Diterima	Ditolak	0,399	0,1592
APYDAP (X ₅)	0,56	-1,71088	Diterima	Ditolak	0,114	0,013
IRR (X ₆)	2,365	±2,0639	Ditolak	Diterima	0,435	0,18923
PDN (X ₇)	0,603	±2,0639	Diterima	Ditolak	0,122	0,01488
BOPO (X ₈)	-4,717	-1,71088	Ditolak	Diterima	-0,694	0,48164
FBIR (X ₉)	-0,934	1,71088	Diterima	Ditolak	-0,187	0,03497
FACR (X ₁₀)	-4,267	-1,71088	Ditolak	Diterima	-0,657	0,43165
PR (X ₁₁)	-0,378	1,71088	Diterima	Ditolak	-0,077	0,00593

Sumber : Data Diolah dari Hasil SPSS

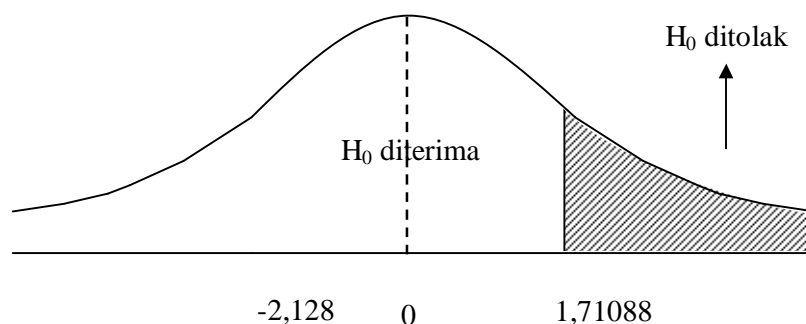
a. Pengaruh LDR terhadap variabel ROA



Gambar 4.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan H₀ Variabel LDR

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -3,645 dan t_{tabel} sebesar 1,71088 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -3,645 < t_{tabel} 1,71088$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,35641 yang berarti secara parsial variabel LDR memberikan kontribusi sebesar 35,64 persen terhadap ROA.

b. Pengaruh IPR terhadap variabel ROA

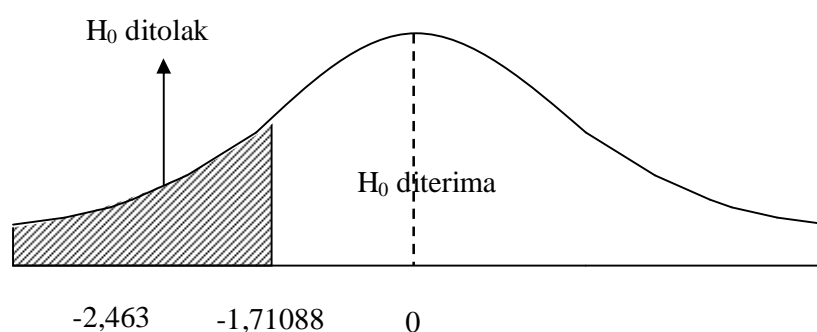


Gambar 4.3
Daerah Penerimaan dan Penolakan H₀ Variabel IPR

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -2,128 dan t_{tabel} sebesar 1,71088 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -2,128 < t_{tabel} 1,71088$. Karena

$t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,1584 yang berarti secara parsial variabel IPR memberikan kontribusi sebesar 15,84 persen terhadap ROA.

c. Pengaruh NPL terhadap variabel ROA



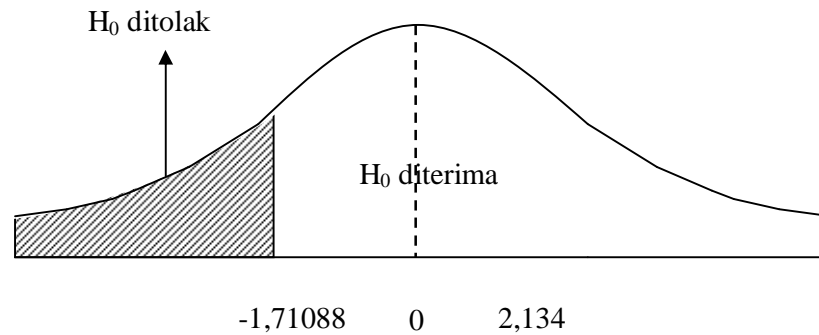
Gambar 4.4
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Variabel NPL

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -2,463 dan t_{tabel} sebesar -1,71088 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -2,463 < t_{tabel} -1,71088$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,023716 yang berarti secara parsial variabel NPL memberikan kontribusi sebesar 2,3716 persen terhadap ROA.

d. Pengaruh APB terhadap variabel ROA

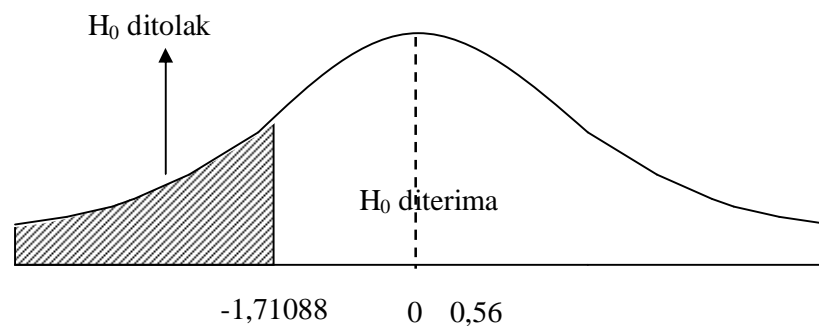
Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2,134 dan t_{tabel} sebesar -1,71088 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 2,134 > t_{tabel} -1,71088$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya

koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,1592 yang berarti secara parsial variabel APB memberikan kontribusi sebesar 15,92 persen terhadap ROA.



Gambar 4.5
Daerah Penerimaan dan Penolakan H₀ Variabel APB

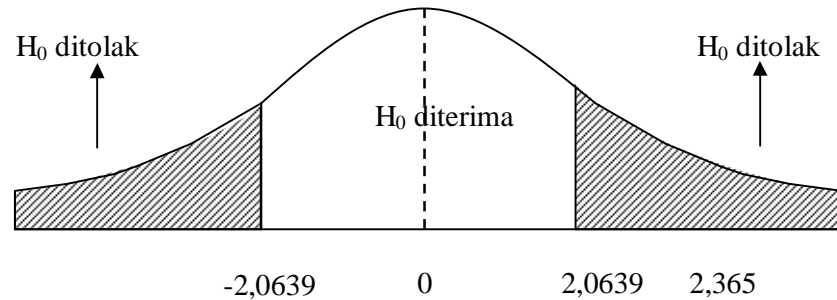
e. Pengaruh APYDAP terhadap variabel ROA



Gambar 4.6
Daerah Penerimaan dan Penolakan H₀ Variabel APYDAP

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 0,56 dan t_{tabel} sebesar -1,71088 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 0,56 > t_{tabel} -1,71088$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa APYDAP secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,013 yang berarti secara parsial variabel APYDAP memberikan kontribusi sebesar 1,3 persen terhadap ROA.

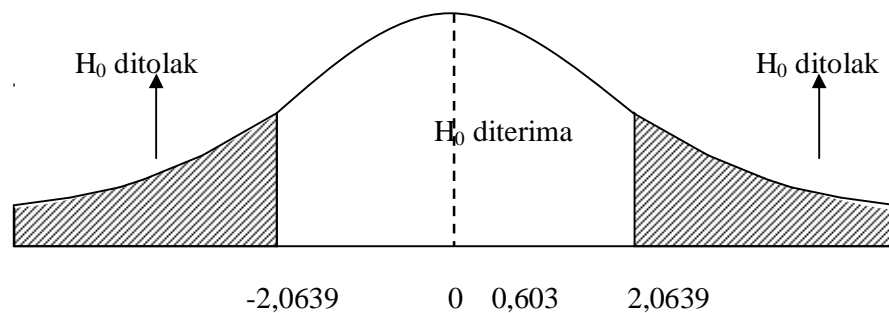
f. Pengaruh IRR terhadap variabel ROA



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Variabel IRR

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2,365 dan t_{tabel} sebesar $\pm 2,0639$ sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 2,365 > t_{tabel} \pm 2,0639$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,18923 yang berarti secara parsial variabel IRR memberikan kontribusi sebesar 18,923 persen terhadap ROA.

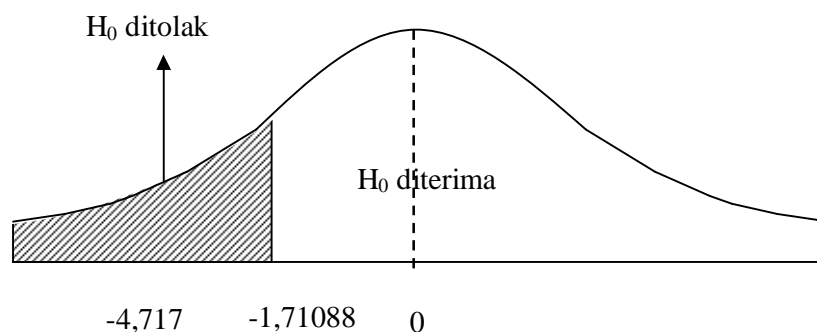
g. Pengaruh PDN terhadap variabel ROA



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Variabel PDN

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 0,603 dan t_{tabel} sebesar $\pm 2,0639$ sehingga dapat diketahui bahwa $-t_{tabel} 2,0639 \leq t_{hitung} 2,312 \leq t_{tabel} 2,0639$. Karena $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,01488 yang berarti secara parsial variabel PDN memberikan kontribusi sebesar 1,488 persen terhadap ROA.

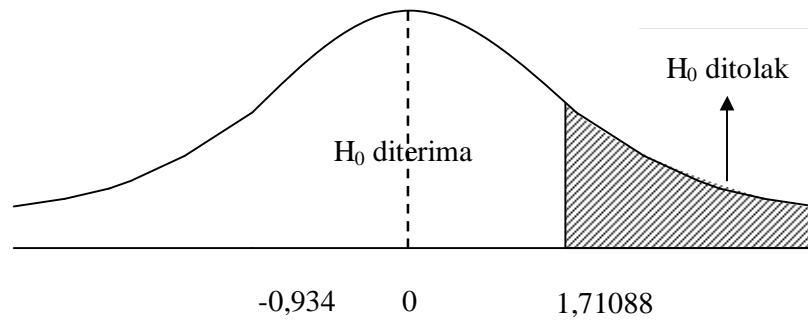
h. Pengaruh BOPO terhadap variabel ROA



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Variabel BOPO

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -4,717 dan t_{tabel} sebesar -1,71088 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -4,717 < t_{tabel} -1,71088$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,48164 yang berarti secara parsial variabel BOPO memberikan kontribusi sebesar 48,164 persen terhadap ROA.

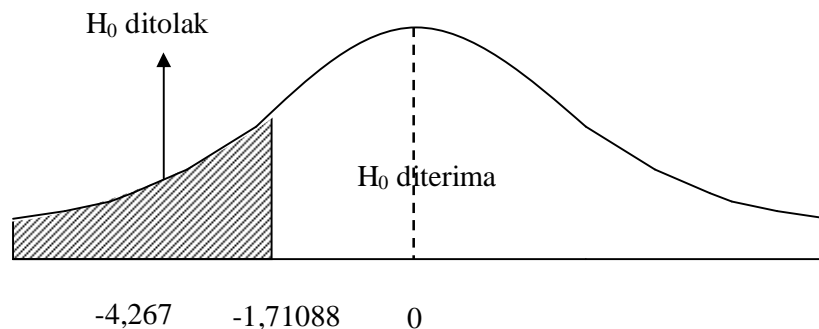
i. Pengaruh FBIR terhadap variabel ROA



Gambar 4.10
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Variabel FBIR

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -0,934 dan t_{tabel} sebesar 1,71088 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -0,934 < t_{tabel} 1,71088$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,03497 yang berarti secara parsial variabel FBIR memberikan kontribusi sebesar 3,497 persen terhadap ROA.

j. Pengaruh FACR terhadap variabel ROA

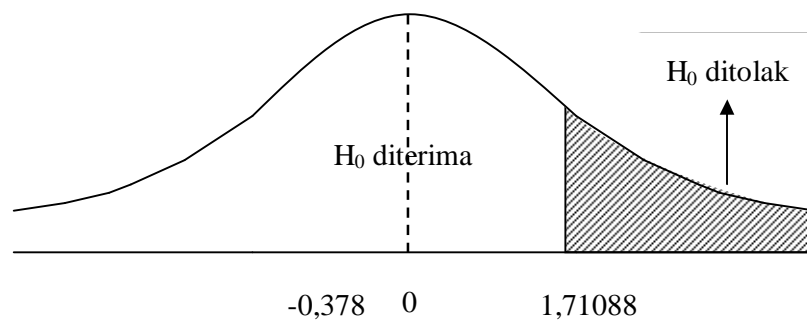


Gambar 4.11
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Variabel FACR

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -4,267 dan t_{tabel} sebesar -1,71088 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -4,267 < t_{tabel} -1,71088$. Karena

$t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa FACR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,43165 yang berarti secara parsial variabel FACR memberikan kontribusi sebesar 43,165 persen terhadap ROA.

k. Pengaruh PR terhadap variabel ROA



Gambar 4.12
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Variabel PR

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -0,378 dan t_{tabel} sebesar 1,71088 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -0,378 < t_{tabel} 1,71088$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa PR secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar 0,00593 yang berarti secara parsial variabel PR memberikan kontribusi sebesar 0,593 persen terhadap ROA.

l. Variabel yang memiliki kontribusi paling dominan

Berikut ini adalah besarnya nilai kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantungnya :

1. LDR memiliki kontribusi 35,641 persen
2. IPR memiliki kontribusi 15,84 persen
3. NPL memiliki kontribusi 20,16 persen

4. APB memiliki kontribusi 15,92 persen
5. APYDAP memiliki kontribusi 1,3 persen
6. IRR memiliki kontribusi 18,923 persen
7. PDN memiliki kontribusi 1,488 persen
8. BOPO memiliki kontribusi 48,164 persen
9. FBIR memiliki kontribusi 3,497 persen
10. FACR memiliki kontribusi 43,165 persen
11. PR memiliki kontribusi 0,593 persen

Dari nilai kontribusi yang diperoleh, maka variabel yang memiliki kontribusi paling tinggi dan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tergantung dalam penelitian ini adalah BOPO yaitu sebesar 48,164 persen karena memiliki nilai kontribusi paling tinggi.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dapat diketahui bahwa diantara kesebelas variabel bebas yang tidak sesuai dengan teori adalah sebagai berikut :

yang menjadi sampel dalam penelitian ini yakni yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR, terdapat tujuh variabel bebas yang mempunyai ketidaksesuaian nilai koefisiensi regresi linier berganda dengan teori yang dipakai oleh peneliti yaitu variabel LDR, IPR, APB, APYDAP, IRR, FBIR, PR. Berikut ini akan dilakukan pembahasan tentang masing-masing nilai koefisien regresi linier berganda yang ditunjukkan pada tabel 4.15.

TABEL 4.15
RANGKUMAN HASIL HIPOTESIS

Variabel	Kesimpulan	Teori	Hasil Penelitian	Kesesuaian Teori
LDR	H ₀ Diterima	Positif	Negatif	Tidak Sesuai
IPR	H ₀ Diterima	Positif	Negatif	Tidak Sesuai
NPL	H ₀ Ditolak	Negatif	Negatif	Sesuai
APB	H ₀ Diterima	Negatif	Positif	Tidak Sesuai
APYDAP	H ₀ Diterima	Negatif	Positif	Tidak Sesuai
IRR	H ₀ Ditolak	Positif/Negatif	Positif	Tidak Sesuai
PDN	H ₀ Diterima	Positif/Negatif	Positif	Sesuai
BOPO	H ₀ Ditolak	Negatif	Negatif	Sesuai
FBIR	H ₀ Diterima	Positif	Negatif	Tidak Sesuai
FACR	H ₀ Ditolak	Negatif	Negatif	Sesuai
PR	H ₀ Diterima	Positif	Negatif	Tidak Sesuai

Sumber : Data Diolah dari Hasil SPSS

a. Pengaruh LDR terhadap ROA

Secara teori menyatakan pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel LDR memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,073. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori, Ketidakesesuaian ini, karena LDR mengalami penurunan yang berarti, peningkatan kredit yang diberikan lebih kecil dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga yang menyebabkan peningkatan pendapatan lebih kecil daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan menurun, ROA akan mengalami penurunan. Akan tetapi pada penelitian ini ROA mengalami peningkatan yang disebabkan karena peningkatan laba lebih besar daripada peningkatan aktiva.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhartini dan Dinda sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana pada penelitian Suhartini dan Dinda menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif, sedangkan pada penelitian Riestyana menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara LDR terhadap ROA.

b. Pengaruh IPR terhadap ROA

Secara teori menyatakan pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPR memiliki koefisien regresi negatif sebesar $-0,062$. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori, Ketidaksesuaian ini karena IPR mengalami penurunan yang berarti, peningkatan surat-surat berharga lebih kecil dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga yang menyebabkan peningkatan pendapatan lebih kecil daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan menurun, ROA akan mengalami penurunan. Akan tetapi pada penelitian ini ROA mengalami peningkatan yang disebabkan karena peningkatan laba lebih besar daripada peningkatan aktiva.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dinda sesuai hasil penelitian ini, dimana penelitian sebelumnya menyatakan bahwa IPR terdapat pengaruh negatif terhadap ROA, Sedangkan pada penelitian Suhartini dan Riestyana tidak sesuai, karena menyatakan menyatakan bahwa IPR terdapat pengaruh positif terhadap ROA.

c. Pengaruh NPL terhadap ROA

Secara teori menyatakan pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki koefisien

regresi negatif sebesar $-0,362$. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori, Kesesuaian ini karena NPL mengalami penurunan yang berarti, peningkatan kredit bermasalah lebih kecil dibandingkan peningkatan total kredit, yang menyebabkan peningkatan biaya pencadangan lebih kecil daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank akan meningkat, dan ROA akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhartini sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara NPL terhadap ROA, apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Dinda dan Riestyana tidak sesuai hasil penelitian ini, dimana penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara NPL terhadap ROA.

d. Pengaruh APB terhadap ROA

Secara teori menyatakan pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel APB memiliki koefisien regresi positif sebesar $0,682$. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian ini karena APB mengalami peningkatan yang berarti, peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan aktiva produktif, yang menyebabkan peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank akan menurun, ROA akan mengalami penurunan. Akan tetapi pada penelitian ini ROA mengalami peningkatan yang disebabkan karena peningkatan laba lebih besar daripada peningkatan aktiva.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhartini dan Dinda tidak sesuai hasil penelitian ini, dimana penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel APB terhadap ROA, namun penelitian sekarang menyatakan terdapat pengaruh positif. Sedangkan pada penelitian Riestyana tidak menggunakan variabel APB.

e. Pengaruh APYDAP terhadap ROA

Secara teori menyatakan pengaruh APYDAP terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel APYDAP memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,125. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian ini karena APYDAP mengalami peningkatan yang berarti, peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan aktiva produktif, yang menyebabkan peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank akan menurun, ROA akan mengalami penurunan. Akan tetapi pada penelitian ini ROA mengalami peningkatan yang disebabkan karena peningkatan laba lebih besar daripada peningkatan aktiva.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riestyana sesuai hasil penelitian ini, dimana penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel APYDAP terhadap ROA, namun pada penelitian Suhartini dan Dinda tidak menggunakan variabel APYDAP.

f. Pengaruh IRR terhadap ROA

Secara teori menyatakan pengaruh IRR terhadap ROA adalah bisa positif dan negatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IRR memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,057. Jika IRR meningkat artinya peningkatan IRSA lebih besar daripada peningkatan IRSL. Pada saat suku bunga mengalami penurunan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 maka akan menyebabkan penurunan pendapatan lebih besar daripada penurunan biaya, sehingga laba bank akan menurun, ROA akan mengalami penurunan. Akan tetapi pada penelitian ini ROA mengalami peningkatan yang disebabkan karena peningkatan laba lebih besar daripada peningkatan aktiva. Sehingga jika dikaitkan dengan teori maka hasil penelitian ini tidak sesuai.

Perbandingan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhartini dan Dinda yang menyatakan bahwa IRR memiliki hubungan positif terhadap variabel ROA, sedangkan pada penelitian Riestyana tidak sesuai, dimana menyatakan IRR memiliki hubungan positif terhadap variabel ROA.

g. Pengaruh PDN terhadap ROA

Secara teori menyatakan pengaruh PDN terhadap ROA adalah bisa positif dan negatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDN memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,001. Jika PDN meningkat yang artinya peningkatan aktiva valas lebih besar daripada peningkatan pasiva valas. Pada saat nilai tukar mengalami peningkatan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 maka akan menyebabkan peningkatan aktiva valas lebih besar daripada peningkatan pasiva valas, yang menyebabkan peningkatan pendapatan lebih besar

daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat, ROA akan mengalami peningkatan. Sehingga jika dikaitkan dengan teori maka hasil penelitian ini sesuai.

Perbandingan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhatini yang menyatakan bahwa PDN memiliki hubungan negatif terhadap variabel ROA. Karena hasil penelitian ini memiliki hubungan positif. Sedangkan pada penelitian Dinda dan Riestyana tidak menggunakan variabel PDN.

h. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Secara teori menyatakan pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.084. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori, Kesesuaian ini karena BOPO mengalami penurunan yang berarti, peningkatan biaya operasional lebih kecil dibandingkan peningkatan pendapatan operasional, menyebabkan peningkatan biaya lebih kecil daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank akan meningkat, ROA akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhartini, Dinda dan Riestyana sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel BOPO terhadap ROA.

i. Pengaruh FBIR terhadap ROA

Secara teori menyatakan pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FBIR memiliki koefisien regresi negatif sebesar $-0,018$. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori, Ketidaksesuaian ini karena FBIR mengalami penurunan yang berarti, peningkatan pendapatan operasional lainnya lebih kecil dibandingkan peningkatan pendapatan operasional, yang menyebabkan peningkatan pendapatan operasional lainnya lebih kecil daripada peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba bank akan menurun dan ROA akan mengalami penurunan. Akan tetapi pada penelitian ini ROA mengalami peningkatan yang disebabkan karena peningkatan laba lebih besar daripada peningkatan aktiva.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riestyana tidak sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel FBIR terhadap ROA. Sedangkan pada penelitian Suhartini dan Dinda tidak menggunakan variabel FBIR sebagai variabel penelitian.

j. Pengaruh FACR terhadap ROA

Secara teori menyatakan pengaruh FACR terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FACR memiliki koefisien regresi negatif sebesar $-0,089$. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori, Kesesuaian ini karena FACR mengalami penurunan yang berarti, peningkatan aktiva tetap lebih kecil dibandingkan peningkatan modal, yang menyebabkan peningkatan modal yang di alokasikan aktiva tetap lebih kecil daripada peningkatan modal yang di alokasikan untuk mengcover aktiva produktif, sehingga laba bank akan meningkat, ROA akan mengalami

peningkatan.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhartini dan Riestyana tidak sesuai hasil penelitian ini, dimana penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel FACR terhadap ROA, sedangkan penelitian sekarang mengatakan pengaruh negatif. Pada penelitian Dinda tidak menggunakan variabel FACR sebagai variabel penelitian.

k. Pengaruh PR terhadap ROA

Secara teori menyatakan pengaruh PR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PR memiliki koefisien regresi negatif sebesar $-0,012$. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori, Ketidaksesuaian ini karena PR mengalami peningkatan yang berarti, peningkatan modal yang dimiliki lebih besar dibandingkan kenaikan modal yang dialokasikan terhadap total aktiva, sehingga laba bank akan meningkat, ROA akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dinda dan Riestyana sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel PR terhadap ROA. Sedangkan pada penelitian Suhartini tidak menggunakan variabel PR sebagai variabel penelitian ini.